

EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN DRAMA DI KELAS XI IA1, SMA NEGERI SE-KOTA SINGARAJA

Sutrisna, GRA¹, Martha Nengah², Arifin³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹rionaandrea@yahoo.co.id; ²nengahmartha@yahoo.com;
³arifin_pbsi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan evaluasi pembelajaran drama, (2) pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran drama. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia, kelas XI IA1 SMA Negeri sekota Singaraja. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan evaluasi pembelajaran drama yang dibuat guru meliputi jenis tagihan, teknik penilaian, dan instrumen penilaian. Perencanaan tersebut mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan, (2) pelaksanaan evaluasi drama menggunakan teknik tes yang berupa tanya-jawab dan teknik nontes yang berupa unjuk kerja. Penerapan teknik tersebut dilengkapi dengan rubrik penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, (3) kendala yang dihadapi guru meliputi pengelolaan waktu, tenaga, kelas, serta tempat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di kelas XI IA1 SMA Negeri kota Singaraja, perencanaan evaluasi pembelajaran drama sejalan dengan tujuan pembelajaran, pelaksanaannya menggunakan teknik tes dan nontes, dan kendalanya menyangkut waktu, tenaga, dan tempat.

Kata kunci: evaluasi, pembelajaran drama, SMA.

Abstract

This research was a descriptive qualitative research which aimed at describing (1) the planning of evaluating drama instruction, (2) the evaluation of drama instruction, and (3) the constraints faced by teachers in the evaluation of drama instruction. The subjects were XI IA1 teachers of highschools in Singaraja. The data were collected by using documentation, observation, and interviews. The data analysis was conducted through three phases, namely: (1) data reduction, (2) data presentation, (3) data conclusions and verification. The results showed that (1) the planning of evaluating drama instruction was includes bill types, assessment techniques, and assessment instruments. the planning of evaluating drama instruction was in line with the underlying learning goal, (2) the evaluation of drama used interview test and non-test in the form of performance assessment. The application of these techniques came with the assessment rubric of cognitive, affective and psychomotor, and (3) the constraints faced by teachers included the management of time, energy, class, and place.

Keywords: evaluation, drama instruction, highschool

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai sesuatu produk (Arikunto, 2005:3). Dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran, evaluasi didefinisikan sebagai suatu kegiatan terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas untuk mengetahui keadaan dan hasil pembelajaran dengan menggunakan alat ukur kemudian hasilnya dibandingkan dengan kriteria norma dalam memperoleh keputusan-keputusan atau simpulan-simpulan (Wahyuni, 2004:10). Evaluasi pembelajaran adalah bagian integral dari komponen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Komponen evaluasi pembelajaran ini memberikan informasi mengenai hasil belajar yang telah dimiliki siswa. Dari informasi tersebut, guru dapat menentukan bahwa tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Kemudian, guru dapat pula menentukan hal-hal yang harus diperbaiki, baik pada komponen pelaksanaan pembelajaran maupun pada komponen perencanaan pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas program pengajaran berikutnya. Selain aspek perencanaan dan pelaksanaan, guru juga harus memberi perhatian pada aspek evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran tidak dapat dikesampingkan.

Evaluasi pembelajaran menjadi tanggung jawab penuh bagi semua guru. Evaluasi dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang diharuskan oleh undang-undang yang mengikat guru untuk melaksanakannya, yang tampak pada Pasal 58 ayat (1) UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PERMEN 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan Indonesia, yang menyatakan penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Pentingnya evaluasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang tidak terbantahkan. Evaluasi merupakan suatu hal yang inheren dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa dari serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang mereka lakukan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan pembelajaran, guru dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan evaluasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, evaluasi diidentikkan dengan penilaian. Kegiatan penilaian bukanlah merupakan hal baru bagi guru atau praktisi pendidikan, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa merencanakan dan melaksanakan penilaian masih merupakan persoalan serius. Berdasarkan hasil penelitian tentang kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Sarwiji (2005), antara lain menemukan bahwa kemampuan guru dalam menyiapkan dan melakukan penilaian masih kurang dan bahkan masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang sistem penilaian yang sesuai dengan penerapan kurikulum yang berlaku (KTSP).

Kompetensi dasar drama merupakan salah satu kompetensi dasar yang potensial dibandingkan untuk dengan kompetensi dasar yang lainnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal itu karena dalam pembelajaran drama, guru memungkinkan mengukur dan menilai ranah tujuan pembelajaran drama mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Drama sangat potensial diajarkan kepada siswa SMA karena pada masa SMA, mereka mengalami masa transisi. Pembelajaran drama mempunyai peran yang cukup penting untuk melatih siswa mengasah sisi-sisi kemampuan bereksresi dalam bidang seni, terlebih lagi dalam aspek memerankan tokoh drama. Dengan

kemampuan memerankan tokoh drama, siswa akan dapat mengasah mental mereka. Selain itu, dengan memerankan suatu tokoh drama, siswa akan dapat menyelami berbagai karakter dari tokoh-tokoh dalam drama yang diperankannya. Dengan begitu, siswa akan terlatih untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungannya. Drama merupakan karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, tingkah laku, dan gerak. Melalui drama siswa diajak untuk mampu memanipulasi emosi. Emosi memberikan manusia tenaga dan pikiran. Dalam hidup, emosi juga memberikan penerangan dan kehendak menentukan arah pencarian jati diri.

Moody (dalam Waluyo, 2007:155) menyatakan, bahwa pengajaran drama merupakan bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebiasaan manusia di seluruh dunia. Pengajaran drama di sekolah yang dimaksudkan adalah pengajaran teori drama maupun apresiasi drama. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu memperkenalkan drama kepada peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang apresiasi drama sehingga membuat peserta didik menyenangkan, menggemari, dan menjadikan drama sebagai salah satu bagian kehidupannya. Pengajaran drama tidak sekadar menuntut siswa untuk memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan secara langsung dan berguna bagi kehidupan. (Ismail dalam Waluyo, 2007). Dengan demikian, muara akhir dari pembelajaran drama adalah siswa menguasai kompetensi drama (teori dan praktik) serta tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor evaluasi pembelajaran.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang SMA, pembelajaran drama muncul di kelas XI. Peneliti mengambil subjek penelitian pada SMA Negeri sekota Singaraja. Kota Singaraja kini telah mendapat *land mark* sebagai kota pendidikan. Secara tidak langsung,

dapat dikatakan SMA di kota Singaraja telah dianggap mampu menunjukkan potensinya sebagai lembaga pendidikan dan telah mampu mengadakan kegiatan pembelajaran dengan baik, tidak terkecuali pembelajaran drama. Hal ini juga terbukti dengan antusias dan prestasi yang diraih oleh SMA di kota Singaraja turut serta dalam lomba teater di tingkat kabupaten dan provinsi.

Evaluasi pembelajaran meliputi perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, serta evaluasi itu sendiri. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, evaluasi diidentikkan dengan penilaian. Sesuai dengan tuntutan KTSP, semua guru termasuk guru bahasa Indonesia harus melakukan penilaian terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam melakukan penilaian, guru berpedoman pada petunjuk pelaksanaan KTSP tersebut. Namun, petunjuk pelaksanaan kurikulum itu memuat prinsip-prinsip yang bersifat umum dan penjabarannya diserahkan kepada guru sesuai dengan penafsiran mereka masing-masing berdasarkan teori dan pelatihan-pelatihan yang pernah mereka ikuti. Keadaan itu sangat memungkinkan terjadinya permasalahan dalam evaluasi pembelajaran. Hal itulah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan evaluasi pembelajaran drama yang dibuat oleh guru pada kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja, (2) pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama yang dilakukan oleh guru pada kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja, serta (3) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama pada kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan ini digunakan sebagai prosedur untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa unsur

rekayasa dan secara alamiah. Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, serta kendala-kendala dalam evaluasi pembelajaran drama yang dilakukan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia kelas XI IA1 SMA Negeri sekota Singaraja. Data penelitian ini dibatasi hanya pada pembelajaran drama semester genap kelas XI IA pada standar kompetensi: (Berbicara), mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama, dengan kompetensi dasar, menggunakan gerak-gerik, mimik dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama. penelitian ini bersifat *ex-post facto*, karena tidak melakukan manipulasi terhadap gejala yang diteliti dan gejalanya secara wajar sudah ada di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas XI IA1 SMA Negeri di kota Singaraja. Data penelitian dikumpulkan dengan tiga metode, yakni metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data tentang perencanaan evaluasi diambil dari RPP guru melalui metode dokumentasi. Peneliti mencermati perencanaan evaluasi pada RPP. Apabila terdapat hal yang belum dapat dimengerti, peneliti langsung menanyakan kepada guru bersangkutan. Data tentang pelaksanaan evaluasi diperoleh melalui metode observasi dan metode wawancara. Observasi partisipasi pasif dilakukan di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengisi *check list* pada lembar pengamatan. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti mewawancarai guru terkait evaluasi pembelajaran drama yang sudah dilaksanakan tadi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Data tentang kendala-kendala guru dalam evaluasi pembelajaran drama dikumpulkan melalui metode wawancara tidak terstruktur. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, serta (3) penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data mengenai evaluasi pembelajaran drama di kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran drama yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja disusun mengacu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus masing-masing sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryati (2010:6) yang menyatakan bahwa standar kompetensi merupakan acuan dan arah kemampuan yang dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu mata ajar tertentu. Tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tersebut dijadikan acuan untuk memilih teknik dan alat evaluasi.

Penyusunan tujuan pembelajaran dalam RPP mengacu pada sistem penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penyajian tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja memiliki dua tipe. Tipe yang pertama, pengklasifikasian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dibedakan secara jelas dalam tujuan pembelajaran, Tipe yang kedua, aspek kognitif, afektif dan psikomotor tidak dipisahkan, melainkan digabungkan menjadi satu dalam butir-butir tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedua tipe tersebut benar adanya. Bagaimanapun cara menyajikannya dalam RPP, pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotor harus dicantumkan dalam tujuan/indikator pembelajaran. Tipe penyajian bergantung dari satuan pendidikan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Haryati (2010:22) yang menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam melakukan pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas (*mastery learning*), sedangkan dalam penilaian menerapkan sistem penilaian berkelanjutan yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan pencantuman tersebut, guru akan dipermudah dalam penentuan teknik dan instrumen evaluasi.

Pada butir-butir indikator/tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru dimuat aspek-aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Aspek kognitif tercermin pada tujuan pembelajaran pertama, yakni 1) memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik/gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh. Pada butir tujuan pembelajaran pertama terdapat kata kerja operasional "memerankan" yang merupakan aspek kognitif tingkat ketiga, penerapan (*application*). Aspek kognitif juga tercermin dari kata kerja operasional tujuan pembelajaran kedua, yaitu "menanggapi" yang merupakan aspek kognitif tingkat keenam. Aspek afektif dapat tercermin pada tujuan pembelajaran kedua, yakni 2) menanggapi peran yang ditampilkan dalam pementasan drama. Pada butir tujuan pembelajaran kedua terdapat kata kerja operasional "menanggapi" yang merupakan aspek afektif tingkat kedua, sedangkan aspek psikomotor dapat tercermin pada kedua tujuan pembelajaran tersebut yang meliputi aspek psikomotor tingkat pertama (menirukan) hingga psikomotor tingkat ketiga (pengalamiah).

Rumusan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri se-kota Singaraja belumlah dapat dikatakan baik karena memuat beberapa tingkah laku hasil belajar sekaligus dalam satu butir rumusan tujuan pembelajaran. Beberapa tingkah laku hasil belajar yang digabungkan menjadi satu butir tujuan pembelajaran tersebut adalah lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik/gerak-gerik. Seharusnya satu butir tujuan pembelajaran tersebut dapat dipecah menjadi tiga hingga empat tujuan pembelajaran sehingga satu tujuan pembelajaran hanya memuat satu tingkah laku hasil belajar. Hal ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1988:230) yang

memberikan sejumlah petunjuk praktis yang dapat dijadikan pedoman dalam penulisan tujuan pembelajaran bahwa rumusan tujuan hanya memuat satu tujuan belajar, bukan beberapa tingkah laku hasil belajar sekaligus.

Dari tujuan pembelajaran, guru menentukan perangkat-perangkat evaluasi berupa jenis tagihan, teknik penilaian dan instrumen penilaian. Ada dua jenis tagihan yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama, yaitu penilaian per kelompok siswa dan penilaian per individu siswa. Dengan penilaian per individu siswa, guru melakukan penilaian lebih autentik karena benar-benar mengukur kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Menurut peneliti, apabila guru hanya melakukan penilaian individu, ini berarti kemampuan bekerja sama siswa tidak diperhitungkan. Dengan demikian, penilaian kelompok juga tidak dapat dikesampingkan. Saat siswa berkelompok, mereka mengeluarkan kemampuan masing-masing dengan satu tujuan yang sama. Di sana mereka tampil bahu-membahu menunjukkan hasil yang terbaik, apalagi naskah drama yang diberikan guru melibatkan banyak tokoh. Antara satu tokoh dengan tokoh yang lain saling melengkapi perannya dan saling membutuhkan. Apabila satu tokoh berperan dengan baik akan memengaruhi pula tokoh yang lain. Hal ini mengindikasikan, kemampuan kerja sama tim sangat diperlukan dalam mementaskan naskah drama.

Berikutnya ada dua teknik evaluasi yang digunakan guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama di kelas, yakni teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes diterapkan guru berupa tanya-jawab secara lisan. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa seputar drama. Teknik tes tanya-jawab secara lisan ini memang sangat praktis dari segi perencanaan maupun segi pelaksanaan. Akan tetapi hal ini juga memiliki kekurangan.

Pengajuan pertanyaan seperti ini hanya dapat mengukur aspek kognitif dan aspek afektif yang dimiliki siswa saja, aspek psikomotor belum secara utuh dapat diukur. Selain itu, jumlah siswa yang mengangkat tangan pun sangatlah terbatas, belum mencakup seluruh siswa yang ada di kelas. Dengan demikian, teknik tes berupa pengajuan pertanyaan lisan kepada siswa memiliki beberapa kelemahan, untuk menutupi kekurangan tersebut, maka guru dapat menerapkan teknik nontes agar evaluasi dapat dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

Ada dua jenis teknik nontes yang dipilih guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri se-kota Singaraja untuk mengevaluasi hasil belajar drama siswa. Teknik penilaian yang pertama adalah teknik unjuk kerja dan teknik penilaian yang kedua adalah teknik proyek.

Indikator pembelajaran yang telah ditetapkan menuntut guru untuk dapat mengevaluasi secara langsung keterampilan siswa memerankan tokoh drama, oleh karena itu teknik unjuk kerja menjadi pilihan yang tepat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Teknik penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara guru mengamati atau mengobservasi siswa memerankan tokoh drama di depan kelas sehingga benar-benar kemampuan siswa akan tampak. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar (kompetensi) yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas/gerak (psikomotor). Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya (Sarwiji, 2011:83). Teknik penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data dan penyajian data (Haryati, 2010:50). Penilaian proyek dapat digunakan untuk

mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas (Sarwiji, 2011:99).

Penerapan teknik proyek (*project work*) ini tidak diterapkan seperti hakikat teknik penilaian proyek yang sebenarnya. Penilaian *project work* dilakukan mulai perencanaan, proses pengerjaan sampai akhir proyek. Kemudian guru memperhatikan tahap demi tahap yang telah dikerjakan siswa, sedangkan guru lebih cenderung mengarah pada penerapan teknik penilaian unjuk kerja. Hal ini terlihat dari penentuan naskah drama yang akan dipentaskan siswa merupakan naskah drama yang sudah tersedia di LKS. Apabila guru menggunakan teknik penilaian proyek, naskah drama hingga persiapan kostum, tata cahaya, tata musik dan latar tempat sepenuhnya dikerjakan oleh siswa. Antara teknik penilaian proyek dan unjuk kerja memang memiliki kemiripan atau kesamaan, yakni sama-sama menuntut siswa untuk menampilkan hasil belajarnya di depan kelas kemudian guru mengamati menggunakan *rating scale* atau *check list*. Dengan demikian, ada sedikit kekeliruan tentang teknik penilaian yang digunakan guru dalam RPP dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama.

Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja dalam evaluasi pembelajaran drama adalah berupa soal dan lembar pengamatan/lembar observasi. Baik soal maupun lembar pengamatan sama-sama mengacu pada tujuan pembelajaran. Lembar pengamatan ini berupa acuan kriteria (rubrik). Ada tiga jenis penyajian rubrik penilaian yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri se-kota Singaraja.

Jenis rubrik penilaian yang pertama berupa satu tabel sederhana yang di dalamnya terdapat kolom nomor, kolom hal yang dinilai, kolom kisaran/rentang skor, dan kolom perolehan skor. Dalam kolom hal yang

dinilai terdapat empat butir yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Butir-butir tersebut meliputi penjiwaan, penggunaan jeda, penggunaan lafal, dan penggunaan intonasi. Tabel ini merupakan tabel rubrik penilaian aspek kognitif yang digabungkan dengan aspek psikomotor. Di bawah tabel, dilengkapi dengan perhitungan nilai akhir. Jenis rubrik penilaian yang kedua adalah berupa dua buah tabel rubrik penilaian. Tabel pertama merupakan gabungan penilaian aspek kognitif dan aspek psikomotor sedangkan tabel kedua merupakan penilaian aspek afektif. Jenis rubrik penilaian yang ketiga adalah berupa dua buah tabel. Hampir sama dengan jenis rubrik penilaian yang kedua, dimana tabel pertama merupakan gabungan penilaian aspek kognitif dan aspek psikomotor sedangkan tabel kedua merupakan penilaian aspek afektif. Yang menjadi pembeda jenis rubrik penilaian yang kedua dengan yang ketiga terletak pada kolom aspek yang dinilai.

Rubrik penilaian jenis pertama dapat dikatakan belumlah otentik karena belum mengukur dengan rinci tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yakni (1) memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik/gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh, (2) mendiskusikan peran yang ditampilkan dalam pementasan drama, serta (3) mengomentari/menanggapi peran yang ditampilkan dalam pementasan drama, sedangkan indikator yang diukur dalam rubrik penilaian hanya penjiwaan, penggunaan jeda, penggunaan lafal, dan penggunaan intonasi. Rubrik penilaian jenis pertama juga tidak membuat tabel penilaian aspek afektif. Dengan demikian rubrik penilaian yang pertama perlu diperbaiki agar semua aspek dalam tujuan pembelajaran dapat diukur.

Pada rubrik penilaian jenis kedua dan ketiga sudah dibuat sesuai tujuan pembelajaran. Butir-butir yang dinilai mengacu pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam RPP. Selain itu, aspek afektif juga dibuatkan tabel penilaian secara khusus. Akan tetapi,

kedua jenis rubrik penilaian ini sama-sama belum dilengkapi kolom nama siswa yang akan dinilai. Pencantuman kolom nama siswa amat penting karena dapat memudahkan guru dalam mentransfer skor yang diperoleh siswa ke daftar nilai siswa yang sesungguhnya.

Guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja menggunakan rubrik penilaian dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama. Penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor dilakukan dengan menerapkan rubrik penilaian yang telah dibuat guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Rubrik penilaian aspek kognitif digabungkan dengan aspek psikomotor. Menurut peneliti hal ini bisa saja dilakukan karena rubrik penilaian disusun berdasarkan tujuan pembelajaran. Dalam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yakni (1) memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik/gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh, (2) mendiskusikan peran yang ditampilkan dalam pementasan drama, serta (3) mengomentari/menanggapi peran yang ditampilkan dalam pementasan drama. Dalam ketiga indikator tersebut terdapat tiga kata kerja operasional yang digunakan untuk menentukan aspek yang diukur. Kata kerja operasional "memerankan", "mendiskusikan", dan "menanggapi" sama-sama mengandung aspek kognitif dan aspek psikomotor. Sedangkan aspek afektif tingkat kedua tercermin dari kata kerja operasional "menanggapi". Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor memang harus dinilai oleh guru untuk mengetahui hasil belajar siswa secara utuh sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Setiap kompetensi dasar idealnya dibuatkan rubrik penilaian sesuai indikator/tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini penting dilakukan karena indikator merupakan uraian untuk menjawab pertanyaan "apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan oleh siswa." Indikatorlah yang digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa

dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan (Sarwiji, 2011:28). Hal ini didukung dengan kompetensi dasar drama. Materi pelajaran drama merupakan materi pelajaran potensial yang memungkinkan guru untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan serinci-rincinya karena tidak semua materi pelajaran memberikan peluang kepada guru untuk mengukur ketiga aspek tersebut dengan autentik.

Kendala-kendala dalam konteks penelitian ini adalah faktor yang membatasi/menghalangi pelaksanaan evaluasi dalam pencapaian sasaran tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri se-kota Singaraja dalam evaluasi pembelajaran drama. Kendala-kendala tersebut meliputi aspek perencanaan evaluasi dan pelaksanaan evaluasi.

Guru masih menemukan kendala dalam menyusun perencanaan evaluasi pembelajaran drama. Hal tersebut terkait dengan alokasi waktu. Dalam hal ini, pembelajaran drama merupakan kompetensi yang memerlukan setidaknya tiga sampai empat kali pertemuan, sedangkan jam efektif mengajar pada semester genap sangat terbatas. Keterbatasan jam efektif tersebut karena dipotong oleh pemantapan UN, ujian sekolah, ujian praktik, dan UN kelas XII serta banyaknya libur-libur hari raya. Hal inilah yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran drama pada semester genap tidak sedalam dibandingkan pada semester ganjil, mengingat pada semester ganjil sendiri sebenarnya sudah diajarkan menulis naskah drama dan mementaskan naskah drama. Untuk mengatasi hal tersebut, guru merencanakan 4 x 45 menit atau dua kali tatap muka saja pada semester genap ini. Jumlah tatap muka untuk pembelajaran drama hanya dua kali yang difokuskan hanya cara mengekspresikan atau memunculkan mimik yang sesuai dengan karakter/sifat tokoh dalam naskah drama.

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi di kelas menunjukkan bahwa guru masih mengalami sedikit kebingungan dalam menentukan istilah-istilah evaluasi yang terdapat dalam RPP. Guru belum lengkap membuat aspek evaluasi yang terdapat dalam RPP. Yang ditulis guru pada aspek evaluasi dalam RPP hanyalah jenis instrumen berupa observasi, bentuk instrumen berupa tugas terstruktur serta kriteria penyekoran. Dalam silabus pun belum jelas maksud sistem penilaian yang disusun. Dalam silabus, penilaian yang dibuat guru adalah jenis tagihan: tugas individu dan tugas kelompok, kemudian bentuk instrumen: performansi, format pengamatan, unjuk kerja. Meskipun dalam perencanaan pembelajaran terjadi pencampuradukan istilah evaluasi, namun dalam penerapan evaluasi di kelas, guru tidak mengalami kebingungan menggunakan istilah-istilah evaluasi tersebut.

Ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama. *Pertama*, guru merasa kewalahan karena dituntut dua puluh empat jam mengajar sehingga guru tidak maksimal mengadakan evaluasi pembelajaran drama di masing-masing kelas. Ketidakmaksimalan tersebut meliputi ketidakhafalan nama siswa saat memberi nilai dan penilaian yang dilakukan dengan cara ala kadarnya. Hal tersebut terjadi karena guru merasa kewalahan mengajar sebagai akibat tuntutan sertifikasi guru yang mengharuskan guru mengajar minimal dua puluh empat jam dalam seminggu. Kendala yang dihadapi oleh guru tersebut kemudian dicarikan solusinya. Apabila tidak menghafal nama siswa, maka sebelum dan sesudah siswa mementaskan naskah drama di depan kelas, guru menanyakan kembali nama-nama siswa tersebut. Kemudian agar guru tidak repot lagi mengetik lembar pengamatan/rubrik penilaian untuk masing-masing kelas, guru mencantumkan perolehan skor siswa pada lembar kertas nama-nama kelompok siswa yang akan tampil. Di kertas nama kelompok tersebut, guru menulis nilai

masing-masing siswa sesuai tuntutan butir indikator pembelajaran

Kedua, kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama adalah pengelolaan waktu. Misalnya, pada evaluasi aspek kognitif, guru menilai siswa dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Pertanyaan tersebut sudah direncanakan guru. Pada saat diajukan, ternyata tidak ada yang angkat tangan untuk menjawab. Guru terpaksa harus menjelaskan kembali pertanyaannya dengan memberi petunjuk dan menggiring siswa agar mau menjawab. Apabila masih belum ada yang angkat tangan, maka guru terpaksa menunjuk siswa untuk menjawab. Begitu pula pada penilaian aspek psikomotor, guru mengambil nilai saat siswa mementaskan drama. Guru menilai berdasarkan ekspresi mimik wajah, gerak-gerik, intonasi dan lafal siswa saat memerankan tokoh dalam naskah drama. Saat penilaian, ada saja siswa yang masih malu-malu untuk tampil. Saat pentas misalnya, siswa yang memerankan tokoh drama di depan kelas terkadang tertawa karena terpengaruh oleh temannya yang tertawa saat menonton. Kemudian mereka mengulang kembali sehingga terjadi penambahan waktu. Selain itu, tampaknya siswa hanya sekadar pentas, tidak semuanya serius untuk berekspresi memerankan tokohnya masing-masing.

Ketiga, kendala yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran drama adalah pengelolaan situasi kelas. Dalam hal ini, situasi kelas saat evaluasi cenderung kurang tertib sebagaimana telah diuraikan di atas. Kendala tersebut guru atasi dengan cara meminta siswa menjawab pertanyaan dengan cepat dan serius agar tidak membuang waktu. Oleh karena itu, guru memotivasi siswa agar berusaha menjawab pertanyaan dan walaupun salah akan tetap mendapatkan nilai. Kemudian agar suasana evaluasi pembelajaran tetap kondusif, guru mengatasinya dengan mengelola situasi kelas lebih tegas lagi serta penyampaian sistem penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru menegur siswa

yang membuat suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Apabila siswa tersebut masih saja tidak tertib, guru memberikan nilai afektif rendah terhadap siswa itu.

Keempat, kendala yang juga dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama adalah penentuan tempat untuk mementaskan drama. Apabila dilakukan di kelas, pementasan drama akan dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar kelas yang lain. Dialog dan musik pengiring yang digunakan lumayan keras, belum lagi respons teman-teman sekelas mereka riuh saat menyaksikan pementasan drama. Di samping itu, ada yang menyoraki, ada yang tertawa. Meskipun guru sudah berulang kali memperingatkan agar tidak ribut, namun hal itu tidak bisa dielakan pada tiap penampilan drama. Pastilah kegaduhan ini dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa di kelas lain. Alternatif lain untuk memecahkan masalah tersebut adalah mengadakannya di ruang khusus seperti Aula. Biasanya di tempat inilah dijadikan panggung pertunjukkan untuk pentas akhir semester bagi para siswa, namun tempat tersebut terkadang dipakai oleh mata pelajaran yang lain yakni menari. Berdasarkan pengalaman tersebut, guru lebih memilih untuk menampilkannya di luar kelas, yakni di taman sekolah. Tempatnya teduh dan berada agak jauh dari kelas. Dengan demikian, karena diadakan di tempat terbuka, kebisingan tidak akan mengganggu, sekeras bila diadakan di kelas.

Fasilitas penunjang bukanlah menjadi kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama di SMA Negeri se-kota Singaraja. Sekolah telah menyediakan LCD namun belum terdapat pada setiap kelas. Hanya SMA Negeri 1 Singaraja yang benar-benar lengkap menyediakannya pada masing-masing kelas. Sedangkan tiga SMA Negeri yang lainnya, apabila ingin memakai harus meminjam ke wakasek sarana dan prasarana. Disediakan juga tape dengan sound sistem untuk menunjang musik dalam pementasan drama. Lab bahasa

juga sudah tersedia. Namun pada semester genap ini, siswa tidak ada yang menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah. Hal ini dilakukan agar lebih cepat dan praktis karena hanya dinilai gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap evaluasi pembelajaran drama di kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Perencanaan evaluasi pembelajaran drama yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Perencanaan evaluasi pembelajaran drama tersebut meliputi jenis tagihan, teknik penilaian, dan instrumen penilaian yang berupa rubrik penilaian. Rubrik penilaian juga dibuat berdasarkan butir-butir tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (2) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama yang dilakukan oleh guru menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes yang digunakan berupa tanya-jawab secara lisan seputar materi drama. Teknik nontes yang dipilih adalah teknik unjuk kerja. Di samping menggunakan teknik penilaian individu, guru juga menerapkan teknik penilaian kelompok siswa dengan memanfaatkan rubrik penilaian. Rubrik penilaian tersebut mengacu pada tujuan pembelajaran dan mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan perencanaan evaluasi yang tercantum pada RPP yang dibuat guru. (3) Kendala-kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia kelas XI IA1, SMA Negeri sekota Singaraja dalam evaluasi pembelajaran drama meliputi kendala dalam perencanaan evaluasi dan pelaksanaan evaluasi. Kendala dalam perencanaan evaluasi pembelajaran drama berupa penentuan alokasi waktu dan istilah-istilah dalam perangkat evaluasi, seperti teknik penilaian, jenis tagihan dan instrumen penilaian.

Sedangkan kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama adalah tenaga, pengelolaan waktu tatap muka yang terbatas, pengelolaan situasi kelas agar tetap kondusif, serta penentuan tempat pementasan drama.

Berdasarkan temuan tersebut, saran-saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Para guru disarankan untuk lebih cermat menyusun perencanaan evaluasi pembelajaran drama. Kecermatan tersebut meliputi ketepatan penyusunan rumusan tujuan pembelajaran yang per butirnya hanya memuat satu tingkah laku hasil belajar siswa. Selain itu, guru juga harus benar-benar memperhatikan tujuan pembelajaran sebagai acuan penyusunan rubrik penilaian. Guru juga sebaiknya efektif dan efisien dalam mengelola pertemuan pembelajaran sehingga tidak mengurangi waktu untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama. (2) Sekolah dan Dinas Pendidikan hendaknya terus memberikan pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran kepada para guru agar perencanaan pembelajaran yang dibuat menjadi semakin baik. Di samping itu, pihak pengawas dari Dinas Pendidikan disarankan untuk terus memantau keefektifan dan keefesienan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, terutama kekonsistenan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (3) Peneliti lain disarankan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas masalah dan situs penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi lebih luas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy. 1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya
- Daryanto H. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Djoddy M. 1982. *Mengenal Permainan Seni Drama*. Jakarta: Arena Ilmu

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama; Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS
- Hamzah Adjib A. 2002. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda Karya
- Haryati, Mimin. 2010. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nurgianto, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta
- Rafii, Suryatna. 1985. *Teknik Evaluasi*. Bandung: Angkasa Bandung
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- UU RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Wahyuni, Sri. 2004. *Modul Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: Unisma
- Waluyo, Herman. J. 2007. *Drama Naskah, Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS Press